



## **Penerapan Media Video Animasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Tunadaksa**

**Elsa Dikeu Septiani, Endang Rochyadi, Iding Tarsidi**

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: elsadikeu@gmail.com

**Abstrak:** Berdasarkan temuan observasi sebelumnya yang telah dilakukan di LPK Stars Kota Bandung, menemukan suatu permasalahan pada anak tunadaksa yang belum mampu memahami pencegahan kekerasan seksual, khususnya pemahaman pencegahan kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data juga informasi pada penerapan media video animasi dalam meningkatkan pemahaman anak tunadaksa di LPK Stars Kota Bandung tentang pencegahan kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, metodologi Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A digunakan oleh peneliti untuk melakukan eksperimen. Tahapan Baseline 1 (A-1), Baseline2 (A-2), dan Intervention (B) memungkinkan dilakukannya observasi perkembangan subjek. Anak tunadaksa di LPK Stars dijadikan sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif single subject research. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa siswa tunadaksa di LPK Stars Kota Bandung dapat belajar lebih banyak tentang pencegahan kekerasan seksual dengan menonton video animasi. Hal ini terlihat dari peningkatan mean level dari baseline fase 1 (A-1) sebesar 33, baseline fase 2 (A-2) sebesar 48, dan fase intervensi (B) sebesar 63,12. Penggunaan film animasi dapat meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap anak hambatan tunadaksa di Stars LPK Kota Bandung, sesuai dengan hasil analisis data.

**Kata kunci:** tunadaksa, video animasi, kekerasan seksual

**Abstract:** Based on the findings of previous observations carried out at LPK Stars Bandung City, we found a problem with children with physical impairments who were not yet able to understand the prevention of sexual violence, especially understanding the prevention of sexual violence. The aim of this research is to collect data and information on the application of animated video media in increasing the understanding of children with physical impairments at LPK Stars Bandung City regarding the prevention of sexual violence. In this research, the Single Subject Research (SSR) methodology with an A-B-A design was used by researchers to conduct experiments. The Baseline 1 (A-1), Baseline 2 (A-2), and Intervention (B) stages allow observations of the subject's development. Physically disabled children at LPK Stars were used as research subjects. In this research, a quantitative single subject research method was used. The results of the research show that disabled students at LPK Stars Bandung City can learn more about preventing sexual violence by watching animated videos. This can be seen from the increase in the mean level from baseline phase 1 (A-1) of 33, baseline phase 2 (A-2) of 48, and intervention phase (B) of 63.12. The use of animated films can increase understanding about the prevention of sexual violence against disabled children at Stars LPK Bandung City, according to the results of data analysis.

**Keywords:** quadriplegic, animated video, sexual violence

### **PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau kebutuhan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional yang luar biasa dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Pasal 5 ayat (3) pada point a Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengatur tentang perlindungan hak-hak anak penyandang disabilitas, termasuk mendapat perlindungan khusus dari pencegahan, penelantaran,

pelarangan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual. Masa remaja adalah periode antara masa kanak-kanak dan kedewasaan di mana seorang anak mengalami perubahan dan pertumbuhan fisik yang cepat. Misalnya tinggi dan berat badan anak naik drastis, dada melebar, suara berubah, pinggul melebar, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan perilaku seseorang di masa remaja (Andika, 2018). Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus tentang pengetahuan pencegahan kekerasan seksual, menurut informasi yang dihimpun Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, sebanyak 123 anak berkebutuhan khusus menjadi korban kekerasan seksual di lembaga pendidikan. Anak berkebutuhan

khusus tidak bisa membedakan dari pengetahuan pencegahan kekerasan seksual saja apakah seorang anak normal atau memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus dan semua orang diberi kekuatan dan keterbatasan yang unik ketika Allah SWT menciptakan mereka. Karena mereka memiliki hal-hal yang kurang khas dibandingkan orang lain, penyandang disabilitas adalah orang yang tidak seperti orang lain (Ocran, J. 2019). Seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa serta tunawicara. Padahal dalam kehidupan sehari-hari mereka menemui hambatan untuk berpartisipasi secara utuh dan efektif dalam interaksi sosial didasarkan atas hak yang sama yang dipunyai oleh setiap manusia (Pradipta & Andajani, 2017). Upaya untuk menghindari kerentanan terhadap berbagai bentuk diskriminasi, dan khususnya, perlindungan terhadap berbagai pelanggaran hak asasi manusia (Ronoh et al, 2017). Sebaiknya tidak menghalangi penyandang disabilitas untuk menggunakan hak mereka untuk mandiri dan hak mereka untuk membela diri (McCarthy, 2017). Hak asasi manusia yang paling mendasar yang berlaku untuk semua orang adalah hak mereka untuk hidup. Hak untuk bisa hidup merupakan salah satu dari hak asasi manusia yang tidak bisa diganggu gugat (Qudsiah et al, 2018). Ada banyak korban klaim pelecehan seksual, termasuk kejadian seks dan lain-lain, dalam banyak kasus dari setiap tahunnya. Berdasarkan hasil observasi, kami menemukan bahwa terdapat siswa tunadaksa yang belum mendapatkan edukasi tentang pengetahuan pencegahan kekerasan seksual, secara umum, anak penyandang disabilitas fisik dan motorik mengalami perubahan yang sama dengan anak lainnya, seperti teman sebayanya, mereka juga mengalami perubahan hormonal, lapar, haus, dan keinginan akan kasih sayang. Pada masa pubertas, remaja mengalami beberapa perubahan yang nyata, diantaranya: mulai tumbuhnya rambut di wajah, ketiak, dan kemaluan, perubahan pola pertumbuhan rambut di seluruh tubuh, dan perubahan siklus menstruasi (bagi wanita). mereka harus memaham seperti apa batasan sejalan dengan hukum dan standar seperti batasan genital, batasan sosial, dan pakaian yang pantas untuk mencegah situasi seperti itu terjadi (Nurhayati, 2016). Media pembelajaran sudah pasti dibutuhkan di zaman sekarang ini karena kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan. Media pembelajaran dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh guru sebagai teknik untuk membangkitkan minat siswa dan fokus pada pelajaran mereka (Johari et al., 2014). Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang mereka pelajari. Media diperlukan untuk membuat pendidikan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual lebih mudah diakses oleh siswa dan menjadi menarik, terutama dengan media video animasi. Kartun dan gambar bergerak digunakan di media untuk menarik penonton siswa dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Individu dengan kebutuhankhusus dapat menghindari pelecehan seksual dengan mempelajarinya dari orang tua, sekolah, dan masyarakat pada umumnya, serta dengan diberi sumber daya dan diberi tahu bagian tubuh mana yang terlihat dan dapat disentuh dan mana yang tidak. Berikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus tentang cara menghindari pelecehan seksual dengan cara berpakaian yang pantas dan bertindak yang pantas (Yuliani, 2019); (Rudita, dkk, 2021). Dalam rangka mengedukasi para siswa di LPK Stars tentang pencegahan kekerasan seksual, media video animasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami aturan yang berlaku dan membantu mereka untuk lebih mengenal diri mereka sendiri.

## METODE

Bagian Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu yang digunakan oleh peneliti. Jenis pada penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2016), teknik penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang meneliti bagaimana perlakuan yang berbeda mempengaruhi orang-orang dalam pengaturan yang diawasi dengan cermat. Desain Single Subject Research (SSR) akan digunakan sebagai desain penelitian eksperimen dalam penelitian ini. SSR merupakan single subject design yang merupakan komponen desain penelitian eksperimen yang menitikberatkan kepada data dari individu sebagai sampel penelitian. Menurut Arikunto (2009), penelitian eksperimental mencoba memastikan adanya hubungan sebab-akibat dengan mencoba menentukan apakah sesuatu yang ditempatkan pada topik penelitian memiliki pengaruh terhadapnya atau tidak. Kondisi awal sebelum intervensi diberikan, intervensi itu sendiri, dan kondisi pasca intervensi semua diamati dalam penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal. Ini mencoba untuk memastikan bagaimana animasi video dan kesadaran yang berkembang tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak tunadaksa berhubungan satu sama lain. Keadaan baseline-1, kondisi intervensi, dan kondisi pasca perawatan semuanya akan diamati oleh peneliti (kondisi baseline-2). Desain pada penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu A-B-A', yang menunjukkan bahwa hubungan kausal yang lebih kuat antara variabel dependen dan variabel independen diberikan oleh desain A-B-A'. Menurut Sunanto (2006), *target behavior* pada awalnya diukur secara terus menerus pada kondisi baseline (A1) untuk mengukur pengetahuan anak sebelum diuji kembali pada kondisi intervensi (B). Penilaian kondisi baseline kedua (A2) dilakukan setelah melaksanakan pengukuran pada suatu kondisi intervensi (B). Untuk meningkatkan kemungkinan penilaian tentang keberadaan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dibuat, kondisi dasar kedua (A2) ditambahkan untuk bertindak sebagai kontrol

untuk kondisi intervensi. Remaja tunadaksa yang menjadi topik penelitian ini bersekolah di LPK Stars Kota Bandung dan terdaftar di di.Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual sulit karena hambatan yang dimiliki. Bimbingan guru masih diperlukan untuk topik ini.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan dalam proses penelitian. Pengamatan langsung atau pengamatan yang didukung dokumentasi merupakan metode yang dipakai oleh peneliti pada penelitian untuk memperoleh data. Menurut Nazir (2009), pengumpulan data merupakan fase penting dalam proses ilmiah karena biasanya dipakai untuk menguji suatu hipotesis yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil tes sebagai instrumen pengumpulan data dan melakukan kegiatan observasi. Pemanfaatan alat penelitian yang meliputi pengamatan, pengujian, dan pencatatan merupakan cara pengumpulan data untuk penelitian ini. Pengamatan, didefinisikan sebagai memperhatikan sesuatu dengan mata, adalah tindakan tertentu, klaim Arikunto (2006). Secara khusus, penggunaan video animasi untuk meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual pada anak hambatan tunadaksa di di Bandung merupakan penelitian yang menjadi fokus observasi yang dilakukan dalam penelitian ini. Ujian tertulis digunakan dalam penelitian ini untuk menilai pemahaman peserta tentang pencegahan kekerasan seksual setelah intervensi video animasi. Selain itu, ketika subjek terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan perolehan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual, peneliti menggunakan alat dokumentasi untuk memperoleh gambar sebenarnya dari mereka. Alat penelitian yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas digunakan peneliti saat melakukan observasi. Tujuan analisis adalah mengumpulkan informasi yang sejalan pada tujuan penelitian yang dilaksanakan melalui pengolahan data. Langkah paling akhir sebelum mencapai kesimpulan adalah penerapan alat pengolah atau analisis data. Sunanto (2006). Karena penelitian ini secara eksklusif berfokus pada satu orang atau subjek, itu memenuhi syarat sebagai penelitian subjek tunggal(SSR), seperti yang dicatat oleh peneliti. Mengidentifikasi dampak intervensi terhadap individu atau tujuan yang perlu ditingkatkan adalah tujuan dari analisis data dalam penelitian ini (Marlina, 2021); (Nurlaelawati, 2014) .

Persentase ketuntasan mata pelajaran dihitung dengan interpretasi data instrumen pada lembar observasi. Data ditampilkan secara grafis ketika telah dikumpulkan dan diubah menjadi angka persentase. Panjang kondisi, arah trend, tingkat kestabilan, jejak data, tingkat kestabilan dan range, tingkat perubahan, dan analisis data antar kondisi, meliputi jumlah variabel yang berubah, arah dan efek trend, perubahan trend dari stabilitas, perubahan level, dan persentase tumpang tindih, merupakan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam analisis data penelitian ini.

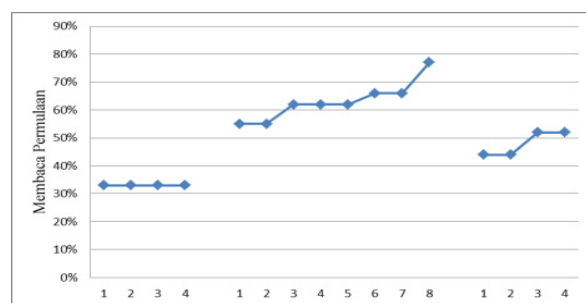
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Desain A-B-A, juga dikenal sebagai penelitian subjek tunggal, adalah desain penelitian yang digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini (SSR). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan video animasi di di di LPK Stars Kota Bandung berdampak pada pemahaman anak hambatan tunadaksa tentang pencegahan kekerasan seksual.

Pada tabel 1 telah merangkum hasil penelitian tentang pemahaman pencegahan kekerasan seksual pada anak tunadaksa dengan menggunakan video animasi. Penelitian ini melibatkan 16 sesi, termasuk 4 sesi baseline (A1), 8 sesi intervensi (B), dan 4 sesi baseline (A2).

**Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan pencegahan kekerasan seksual**

Fase Baseline 1	
Sesi	Nilai
1	33%
2	33%
3	33%
4	33%
Fase Intervensi	
1	55%
2	55%
3	62%
4	62%
5	62%
6	66%
7	66%
8	77%
Fase Baseline 2	
1	44%
2	44%
3	52%
4	52%



**Gambar 1. Grafik fase Baseline- 1 (A1), Fase Intervensi (B) dan Fase Baseline- 2 (A2)**

Gambar 1 merupakan ilustrasi temuan pengukuran perilaku tujuan, yaitu kesadaran pencegahan

kekerasan seksual melalui penggunaan video animasi: Pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada Fase Baseline- 1 (A1), Fase Intervensi (B) dan Fase Baseline- 2 (A2). Grafik tersebut menyajikan statistik kumpulan temuan studitentang pencegahan kekerasan seksual untuk fase baseline-1 (A1), periode intervensi (B), dan fase baseline-2 (A2). Gambaran umum dari temuan analisis disediakan pada tabel 2.

**Tabel 2. Gambaran umum dari temuan analisis**

Analisis Dalam Kondisi			
Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah			
Tingkat Stabilitas dan Rentang	(4 : 4)	(5 : 8)	(4 : 4)
	100%	62,5%	100%
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Intervensi	Stabil
Tingkat Perubahan	33-33 (=)	77-55 (+)	52-44(+)
	0	22	8
Jejak Data			
	(=)	(+)	(+)
Analisis Antar Kondisi			
Kondisi	B/A-1		A-2/B
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya			
	(+)	(=)	(+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Stabil		Stabil ke Variabel
Perubahan Level Data	(77-33)		(52-77)
	44		+25
Overlap	(0 : 8 x 100%)		(0 : 4 x 100%)
	0		0

Pengetahuan pencegahan kekerasan. Penjelasan hasil analisis diberikan dalam hal pemahaman target behavior terhadap pencegahan kekerasan seksual pada fase baseline-1 (A1), periode intervensi (B), dan fase baseline-2 (A2). Fase baseline-1 berlaku selama durasi keadaan pengamatan (A1) Pada fase baseline-2 (A2), diadakan 4 sesi; pada fase intervensi (B), diadakan 8 sesi; dan pada fase intervensi (A), diadakan 8 sesi. Menurut perhitungan yang digunakan untuk menentukan tren stabilitas, fase baseline-1 (A1) stabil 100%, fase intervensi B variabel 62,5%, dan fase baseline-2 (A2) 100% stabil (stabil).

Transisi yang diperoleh data dari satu data ke data lainnya dalam suatu kondisi dikenal sebagai jejak data. Mengingat bahwa fase baseline-1 (A1) merupakan

tahap awal pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual dan tidak ada intervensi yang diberikan, jejak data pada fase ini cenderung datar. Sebaliknya, jejak data cenderung tumbuh sepanjang fase intervensi (B). Intervensi memberikan dampak yang menyebabkan data trail cenderung berkembang pada fase baseline-2 (A2).

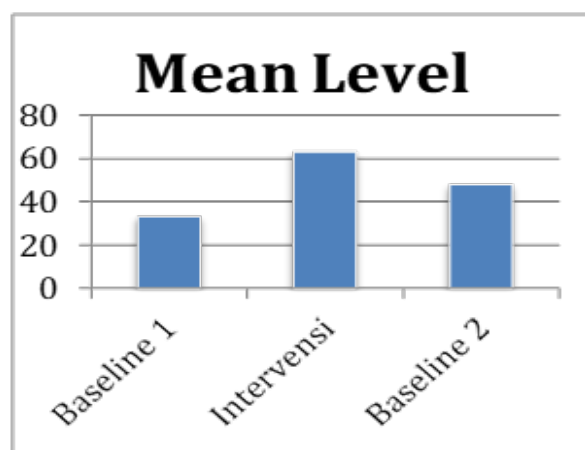
Fase baseline-1 (A1) memiliki level dan stabilitas kisaran 0; fase baseline-2 (A2) memiliki level dan stabilitas kisaran 22; dan fase baseline-3 (A4) memiliki level dan stabilitas kisaran 0. (8). Trace data pada baseline 1 (A-1) sebelum pemberian intervensi memperlihatkan data yang datar karena mewakili keadaan awal anak sebelum pemberian intervensi, memastikan bahwa fase baseline 1 tetap tidak berubah. Akibat subjek mendapatkan intervensi video animasi selama fase intervensi (B) terjadi peningkatan; sebaliknya, temuan baseline fase 2 dari sesi 1 sampai 4 menunjukkan peningkatan akibat dampak intervensi.

Perubahan dari arah dan efeknya dapat memperlihatkan hasil analisis antar kondisi pada target behavior mengenai pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada fase intervensi (B) ke fase baseline- 1 (A1) yang memperlihatkan arah meningkat ke mendatar, dikarenakan fase intervensi (B) berpengaruh bagi subjek pada kondisi awal kemampuan subjek atau fase baseline- 1 (A1) yang memperlihatkan kecenderungan arah mendatar dan fase intervensi (B) memperlihatkan kecenderungan arah meningkat. Pada fase baseline-2 (A2) ke fase intervensi (B) memperlihatkan arah meningkat ke meningkat. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi yang sudah diberikan kepada subjek berpengaruh baik bagi peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual. Dari kecenderungan stabilitas, perubahan stabilitas dapat dikenali. Orientasi variabel menjadi stabil kemudian ditunjukkan oleh fase intervensi (B) hingga fase baseline-1 (A1). Orientasi variabel yang konsisten ditunjukkan dari fase baseline-2 (A2) hingga fase intervensi (B).

Perhitungan level data dari fase baseline-1 (A1) hingga fase intervensi (B) dalam penelitian ini menghasilkan +44, menunjukkan bahwa pemahaman lapangan tentang bagaimana mencegah kekerasan seksual terhadap anak-anak hambatan tunadaksa telah meningkat pesat, Sedangkan hasil perhitungan untuk perubahan level data dari fase baseline-2 (A2) ke fase intervensi (B) adalah +25, hal ini menunjukkan perubahan data yang terus meningkat.

Tumpang tindih data antara fase intervensi (B) dan fase baseline (A1) pada penelitian ini adalah 0, dan fase baseline (A2) dan fase intervensi (B) keduanya memiliki nilai overlap data yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi melalui video animasi mempengaruhi pemahaman pencegahan kekerasan seksual bagi anak hambatan tunadaksa. Gambar 2 adalah grafik yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan tingkat rata-rata atau nilai rata-rata

perilaku target, yaitu pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual, antara data baseline-1 (A1), fase intervensi (B), dan baseline-2 (A2):



**Gambar 2. Tingkat rata-rata atau nilai rata-rata perilaku target**

Nilai rata-rata dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan, sesuai dengan hasil yang telah dievaluasi. Level rata-rata pada baseline 1 (A-1) adalah 33, baseline 2 (A-2) adalah 48, dan intervensi (B) memiliki level rata-rata 63,12.

## KESIMPULAN

Dalam meningkatkan pemahaman anak tunadaksa di LPK Stars Kota Bandung tentang pencegahan kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, metodologi Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A digunakan oleh peneliti untuk melakukan eksperimen. Tahapan Baseline 1 (A-1), Baseline 2 (A-2), dan Intervention (B) memungkinkan dilakukannya observasi perkembangan subjek. Anak tunadaksa di LPK Stars dijadikan sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif single subject research. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa siswa tunadaksa di LPK Stars Kota Bandung dapat belajar lebih banyak tentang pencegahan kekerasan seksual dengan menonton video animasi. Hal ini terlihat dari peningkatan mean level dari baseline fase 1 (A-1) sebesar 33, baseline fase 2 (A-2) sebesar 48, dan fase intervensi (B) sebesar 63,12. Penggunaan film animasi dapat meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap anak hambatan tunadaksa di Stars LPK Kota Bandung, sesuai dengan hasil analisis data.

## DAFTAR PUSTAKA

Andika, E. S., (2018) Pendidikan, T., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). Pengembangan Multimedia Berbasis Android Sebagai Media Pendidikan Pengetahuan pencegahan kekerasan seksual Remaja the Multimedia Development As Education Media of

- Teenager'S, 197–204
- Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fechera, B., Maman S., Dadang L. H. (2012). "Desain dan Implementasi Media VideoPrinsip-Prinsip Alat Ukur Listrik dan Elektronika". *INVOTEC*. VIII, (2), 115- 126
- Hanum, N. L., Huda, A., & Kurniawan, A. (2019). Development of Instructional Video Media in Increasing Sex Educational Student with Hearing Impairment. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*
- Khairunnisa, Wardah. (2017). Pengembangan Mediap"Permainan Roda Putar Berbasis Website Untuk Keterampilan Membaca Bahasa Prancis Siswa Kelas XI SMA Angkasa Adisutjipto. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marlina, M. (2021). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*.
- Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nurlaelawati, P. (2014). PENGARUH MEDIA KARTU KATA FOKUS WARNA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN: Single Subject Research (SSR) PadaSiswa SLB BC ARAS (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA).
- Ocran, J. (2019). Exposing the protected: Ghana's disability laws and the rights of disabled people. *Disability & society*, 34(4), 663-668.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. (2017). *Membaca dan literasi kritis*. Bandung: Tira Smart.
- Reynolds, K. E. (2020). *Puberty in Boys with Additional Needs*. Retrieved November 2, 2020, from <https://www.myfamilyourneeds.co.uk/>
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesadaran bina diri anak tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8-12.
- Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto dkk. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press